

[Noor Inayat Khan: Perempuan Berdaya Pejuang Kesetaraan Pertama di Eropa](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Selasa, 08 November 2022



Noor Inayat Khan adalah seorang agen rahasia Inggris keturunan India masa perang yang merupakan operator radio wanita pertama yang dikirim ke Prancis yang diduduki Nazi oleh Eksekutif Operasi Khusus (SOE). Dia ditangkap dan akhirnya dieksekusi oleh Gestapo.

Noor Inayat Khan lahir pada Hari Tahun Baru 1914 di Moskow dari ayah India dan ibu Amerika. Dia adalah keturunan langsung dari Tipu Sultan, penguasa Muslim abad ke-18 di Mysore. Ayah Khan adalah seorang musisi dan guru sufi. Dia pindah keluarganya pertama ke London dan kemudian ke Paris, di mana Khan dididik dan kemudian bekerja menulis cerita anak-anak. Khan melarikan diri ke Inggris setelah jatuhnya Prancis dan pada November 1940 dia bergabung dengan WAAF (Angkatan Udara Bantu Wanita).

Pada bulan Oktober, Khan dikhianati oleh seorang wanita Prancis dan ditangkap oleh Gestapo. Dia dengan tidak bijaksana menyimpan salinan semua sinyal rahasianya dan Jerman dapat menggunakan radionya untuk mengelabui London agar mengirim agen baru – langsung ke tangan Gestapo yang menunggu.

Khan melarikan diri dari penjara tetapi ditangkap kembali beberapa jam kemudian. Pada November 1943, dia dikirim ke penjara Pforzheim di Jerman di mana dia dirantai dan di sel isolasi. Meskipun disiksa berulang kali, dia menolak untuk mengungkapkan informasi apa pun. Pada September 1944, Khan dan tiga agen BUMN perempuan lainnya dipindahkan ke kamp konsentrasi Dachau di mana pada 13 September mereka ditembak.

Ketidakpuasan Politik

Saat dalam tur kuliah di California, Inayat bertemu ibu Noor, Ora Ray Baker, dan tak lama kemudian keduanya jatuh cinta. Pasangan itu menikah di London dan Ora Ray dibaptis dengan nama Begum Amina Sharada. Dia mengenakan sari yang serasi dengan jubah emas suaminya.

Baca juga: Ulama yang Wafat dalam Keadaan Sujud (3): Atikah, Ulama Perempuan Pakar Hadis

Pada tahun 1913 Hazrat Inayat Khan diundang untuk menyanyi di sebuah salon di Moskow dan di sini, di biara Vusoko Petrovsky, tidak jauh dari Kremlin, Noor lahir. Nama lengkapnya adalah Noor-un-nisa Inayat Khan. Itu berarti “cahaya kewanitaan”. Gelarnya adalah Pirzadi, putri Pir. Di rumah dia akrab dipanggil Babuli.

Tetapi Moskow pada tahun 1914 bergolak dengan ketidakpuasan politik dan Inayat Khan disarankan untuk pergi. Saat Perang Dunia Pertama melanda Eropa, keluarga itu pergi ke Inggris, tempat mereka tinggal selama enam tahun berikutnya. Di London, tiga anak lagi lahir. Noor, baru berusia empat tahun, mengasuh mereka semua.

Penghiburan

Pada tahun 1927, Inayat Khan memutuskan untuk kembali ke India. Dia tidak menjaga kesehatannya akhir-akhir ini dan sangat ingin kembali ke tanah airnya. Keluarga tahu dalam hati mereka bahwa dia tidak akan kembali. Beberapa bulan kemudian mereka menerima berita yang menghancurkan tentang kematiannya. Ibu Noor, Amina Begum, mengasingkan diri dan menolak turun atau bertemu siapa pun.

Noor, pada usia 13 tahun, bertanggung jawab atas keluarga dan menjadi ibu bagi saudara-saudaranya. Dia mulai menulis puisi dan cerita pendek dan menemukan penghiburan di dalamnya ketika beban pekerjaan rumah tangga menjadi terlalu berat untuk ditanggung.

Perlahan dia menarik ibunya keluar dari isolasi dan Amina Begum kembali mengenakan pakaian barat. Setelah sekolahnya, Noor belajar psikologi anak di Sorbonne dan juga bergabung dengan Ecole Normale untuk belajar musik. Di sini dia jatuh cinta dengan seorang musisi Yahudi dan bertunangan secara informal dengannya. Keluarga tidak setuju, dan dia mengalami banyak suka dan duka saat dia merasa terbagi antara keluarga dan tunangannya.

Baca juga: Said Ramadhan al-Buthi: Dakwah Itu Butuh Cinta!

Kembali Tidak Diperlukan

Noor sekarang dicap sebagai tahanan yang “sangat berbahaya”. Perintah untuk memindahkannya datang langsung dari Berlin dan dia menjadi agen wanita pertama yang dikirim ke penjara Jerman. Dia dikirim ke penjara Pforzheim, sebuah penjara di tepi Hutan Hitam, dan tinggal di sana selama sepuluh bulan.

Dia diasingkan dan makanannya diantarkan ketika tidak ada orang di koridor. Dia tidak bisa memberi makan atau membersihkan dirinya sendiri. Dia secara teratur dipukuli, disiksa dan diinterogasi tetapi dia tidak mengungkapkan apa pun tentang sirkuitnya dan tidak menyebutkan nama.

Meskipun kesepian, dia tetap semangat, sering memikirkan ayahnya dan bagaimana dia akan menenangkannya ketika dia merasa sedih. Dia juga ingat bagaimana dia akan memberitahunya bahwa dia memiliki “darah Tipu Sultan mengalir di nadinya”. Dengan menggoreskan pesan di mangkuk makanannya, dia berhasil menjalin kontak dengan beberapa sesama tahanan wanita di sel lain.

Noor meminta mereka untuk memberikan kabar tentang kemajuan perang. Pada malam hari mereka bisa mendengarnya menangis di selnya dan sering mendengar dia ditampar dan diinterogasi.

Liberte

Pada malam 11 September, Noor diperintahkan untuk keluar dari selnya. ” Aku pergi ” adalah kata-kata terakhir yang berhasil dia garuk di mangkuknya. Dia dibawa dengan tangan diborgol ke penjara lain di Karlsruhe dan bertemu tiga rekannya di sana. Bersamaan dengan gadis-gadis itu dibawa ke stasiun kereta api dari mana mereka naik kereta api ke Munich. Mereka diberitahu bahwa mereka akan bekerja sebagai buruh tani.

Baca juga: Kiai Sahal Mahfudh (4): Dari Pesantren untuk Indonesia dan Dunia Islam

Tak satu pun dari mereka menyadari bahwa petugas pengawal mereka Max Wassmer, membawa perintah eksekusi bersamanya.

Mereka tiba di Dachau pada tengah malam dan berjalan dengan koper mereka ke kamp konsentrasi. Di udara dingin mereka melihat lampu sorot menyisir kamp dan gubuk-gubuk tempat para tahanan bergerombol seperti ternak. Malam itu akan menjadi malam yang panjang bagi Noor.

Mungkin karena dia dicap “sangat berbahaya”, dan mungkin karena dia berkulit gelap, dia dipilih untuk disiksa lebih lanjut. Sepanjang malam, dia ditendang dan dipukuli dan ketika tubuhnya yang lemah telah merosot ke lantai, dia diminta untuk berlutut dan ditembak tepat di belakang kepala oleh seorang penjaga SS, Wilhelm Ruppert .

Di Prancis, Noor dikenang sebagai Madeleine, pahlawan wanita Perlawanan. Ada sebuah plakat di luar rumah keluarganya di Suresnes dan sebuah band bermain di luar rumahnya setiap tahun. Sebuah alun-alun yang rimbun di Suresnes dinamai Cours Madeleine menurut namanya. Walikota Paris menggambarkannya sebagai “Joan of Arc modern” dan Madame de Gaulle Anthonioz, keponakan Jenderal Charles De Gaulle, memberikan penghormatan kepadanya pada upacara peringatan di Paris dengan kata-kata:

“Tidak ada, baik kebangsaannya, maupun tradisi keluarganya, tidak ada yang memaksanya untuk mengambil posisinya dalam perang. Namun dia memilihnya. Ini adalah perjuangan kita yang dia pilih, yang dia kejar dengan keberanian yang mengagumkan dan tak terkalahkan.”

Lebih dari 60 tahun setelah perang, kisah Noor perlu dilestarikan untuk generasi baru yang perlu tahu tentang pengorbanan yang dilakukan untuk kebebasan.